

---

# Kemitraan Strategis Arab Saudi dengan Korea Selatan dalam Upaya Transformasi Digital Saudi Vision 2030

Deva Dyah Renata<sup>1</sup>, Linda Dwi Eriyanti<sup>2</sup> Agung Purwanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Jember, Indonesia ([devadr123@gmail.com](mailto:devadr123@gmail.com))

<sup>2</sup>Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Jember, Indonesia ([linda.fisip@unej.ac.id](mailto:linda.fisip@unej.ac.id))

<sup>3</sup>Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Jember, Indonesia ([agung.humas@unej.ac.id](mailto:agung.humas@unej.ac.id))

## **ABSTRACT**

*By using strategic partnership theory from Thomas Wilkins, this study explains how partnership between Saudi Arabia with South Korea was built for digital transformation as part of Saudi Vision 2030. South Korea was chosen as the main partner in the implementation of Vision 2030 despite the presence of many other developed countries capable of technological development. The Saudi Arabia-South Korea partnership vision is not based on ideology or shared values like most partnerships, but is developing and actively producing various two-way economic and technological cooperation agreements between the two countries. This study uses qualitative methods to explore how the partnership between the two countries is forged in digital transformation cooperation and what foundations the partnership is based on. The findings highlight that Saudi Arabia's partnership with South Korea in digital cooperation is based on the principle of peace within a multipolar cooperation system; driven by Saudi Arabia's digital transformation goals and South Korea's global market expansion; built under low commitment costs; and prioritizes beneficial economic exchanges. This write contributes to a broader understanding of how partnerships between countries are established in multipolar systems and how shared goals can bridge ideological gaps between countries in strategic partnerships.*

**Keywords:** Digital transformation, strategic partnership, Saudi Vision 2030, technological cooperation.

## **ABSTRAK**

Dengan menggunakan teori kemitraan strategis dari Thomas Wilkins, studi ini menjelaskan bagaimana kemitraan antara Arab Saudi dengan Korea Selatan dibangun untuk transformasi digital sebagai wujud Visi Saudi 2030. Korea Selatan dipilih sebagai mitra utama dalam implementasi Visi 2030 meskipun terdapat banyak negara maju lain yang mampu dalam pengembangan teknologi. Visi kemitraan Arab Saudi-Korea Selatan bukan atas fondasi ideologi atau nilai-nilai bersama seperti kebanyakan kemitraan, namun berkembang dan secara aktif menghasilkan berbagai perjanjian kerja sama ekonomi dan teknologi dua arah antara kedua negara. Studi ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana kemitraan antara kedua negara dijalin dalam kerja sama transformasi digital dan fondasi apa yang menjadi dasar kemitraan. Temuan ini menyoroti bahwa kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan dalam kerja sama transformasi digital ini berlandaskan prinsip

---

perdamaian dalam sistem kerja sama multipolar; didorong oleh tujuan transformasi digital Arab Saudi dan ekspansi pasar global Korea Selatan; dibangun dengan biaya komitmen rendah; dan memprioritaskan pertukaran ekonomi yang menguntungkan. Tulisan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana kemitraan antarnegara dijalin dalam sistem multipolar dan bagaimana tujuan bersama dapat menjembatani kesenjangan ideologis dalam kemitraan strategis.

**Kata kunci:** Transformasi digital, kemitraan strategis, Visi Saudi 2030, kerja sama teknologi

## PENDAHULUAN

---

Arab Saudi bekerja sama dengan Korea Selatan dalam upaya transformasi digital mewujudkan *Saudi Vision 2030*. Pada kunjungan kenegaraan Presiden Korea Selatan ke Riyadh pada Oktober 2023, kedua negara menyepakati untuk memperdalam dan memajukan kemitraan strategis, memperluas cakupan kerja sama berorientasi masa depan. Arab Saudi dengan Korea Selatan bekerja sama untuk kepentingan minyak dan konstruksi selama 6 dekade lalu sejak era *Construction Boom* Timur Tengah, namun saat ini Arab Saudi dan Korea Selatan memperluas dan memajukan kerja sama pada sektor baru yaitu transformasi digital. Kemitraan ini menandai perluasan mitra kerja sama Arab Saudi dalam sektor transformasi digital sebagai bagian dari inisiatif mewujudkan *Saudi Vision 2030*.

*Saudi Vision 2030* adalah visi transformasi sosial ekonomi, yang menjadi prioritas utama Arab Saudi. Di bawah pilar

*“Vibrant Society, Thriving Economy and Ambitious Nation”*, Arab Saudi merancang masa depan negara dengan tujuan ekonomi terdiversifikasi dari ketergantungan pada minyak, memajukan bidang sosial masyarakat, dan meningkatkan posisi global negara. Teknologi dan transformasi digital merupakan inti dari visi transformasi tersebut, sebagai landasan penggerak untuk mencapai tujuan-tujuan strategis *Saudi Vision 2030* secara keseluruhan.

Untuk itu pemerintah berfokus pada modernisasi dan integrasi teknologi pintar dalam berbagai inisiatif pengembangan industri-industri baru dan *Giga Project* di bawah Visi 2030 sebagai ikon masa depan negara. Diantaranya merupakan proyek infrastruktur fenomenal seperti NEOM, Qiddiya, ROSHN, Diriyah, Red Sea, dan New Murabba, untuk mendorong diversifikasi

---

ekonomi.<sup>1</sup> Tak hanya itu, pemerintah juga memiliki inisiatif pengadopsian teknologi *smart city* untuk manajemen operasional kota-kota utama di Arab Saudi yaitu Riyadh, Madinah, Jeddah, Dammam yang bertujuan untuk mendorong inovasi berkelanjutan dalam negara. Hal ini menekankan pentingnya transformasi digital sebagai landasan pembangunan mewujudkan tujuan-tujuan strategis *Saudi Vision 2030* dan masa depan negara.

Arab Saudi yang sedang mencari kemitraan dalam implementasi Visi 2030 memilih bekerja sama dengan Korea Selatan sebagai mitra utama transformasi digital, sebagai landasan pembangunan negara dalam inisiatif mewujudkan *Saudi Vision 2030*. Pada 2017 kedua negara membentuk komite bersama “*Saudi-Korean Vision 2030 Committee*” sebagai forum kerja sama tingkat menteri untuk meninjau kemitraan, menyetujui proyek, dan melaksanakan rencana implementasi proyek-proyek bersama kedua negara di bawah *Saudi Vision 2030*. Korea Selatan dijelaskan sebagai salah satu dari sedikit negara mitra utama dalam

implementasi Visi 2030 menurut Adel Fakeih, Menteri Ekonomi dan Perencanaan Arab Saudi saat itu. Selanjutnya pada kunjungan kenegaraan di Korea Selatan pada November 2022, Pangeran Muhammad Bin Salman menginisiasi peningkatan hubungan bilateral kedua negara ke tingkat baru. Pangeran Muhammad Bin Salman menekankan tekadnya untuk terus berkoordinasi dan bekerja sama di bidang pertumbuhan baru seperti *gigaproject* NEOM, *smart city*, sarana mobilitas masa depan, dan bidang yang menjadi kepentingan bersama untuk mencapai aspirasi ekonomi embisius dan mewujudkan transformasi digital di bawah *Saudi Vision 2030*. Pangeran Muhammad Bin Salman menyebut Korea Selatan sebagai mitra kunci dalam Visi 2030” nya (Arirang News, 2023).

Kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan menunjukkan karakteristik yang berbeda. Secara konseptual umumnya kemitraan dijalin di bawah landasan ideologi dan nilai bersama sebagai penggerak kemitraan. Pemilihan mitra terkait ideologi didasarkan pada argumen bahwa “hubungan yang saling percaya adalah fungsi dari

---

<sup>1</sup> NEOM merupakan kawasan kota masa depan yang berfokus pada teknologi dan keberlanjutan diambil dari kata “NEO” dari bahasa Yunani yang berarti “Baru” dan M yang diambil dari huruf pertama “Mustaqbal” yang berarti “Masa Depan” dalam Bahasa Arab; Qiddiya, kota yang menjadi pusat hiburan, budaya, dan olahraga; ROSHN, berfokus pada pengembangan proyek properti modern; Diriyah, destinasi wisata sejarah, budaya, dan gaya hidup terkemuka; Red Sea, destinasi wisata global mewah di pantai barat Kerajaan;

dan New Murabba, pusat kota futuristik masif yang dibangun di Riyadh, menampilkan gedung pencakar langit berbentuk kubus ikonik The Mukaab sebagai ikon kota masa depan negara. Diambil dari “*Giga projects in saudi arabia*”, *setup in saudi*. <https://www.setupinsaudi.com/en/giga-projects>; “*Giga-Projects*”, Public Investment Fund. <https://www.pif.gov.sa/en/our-investments/giga-projects/>; “*Vision 2030 Projects*”, Vision 2030. <https://www.vision2030.gov.sa/en/explore/projects>

identitas bersama di antara kemungkinan kooperator” (Hoffman, 2006). Menurut Hoffman, identitas bersama merupakan salah satu alasan yang paling sering disebut sebagai penyebab hubungan erat antar negara dalam hubungan internasional. Pandangan umum ini mensyaratkan pemilihan mitra strategis seharusnya didasarkan pada identitas, norma, atau ideologi untuk mempermudah pemeliharaan kemitraan dan mengurangi ketidakpastian. Sebaliknya, kemitraan Arab Saudi dan Korea Selatan ini dijalin diatas perbedaan ideologi dan nilai-nilai yang mengakar namun dapat berkembang dan aktif menghasilkan berbagai perjanjian kerja sama ekonomi dan teknologi dua arah antar kedua negara.

Pentingnya upaya transformasi digital sebagai landasan pembangunan negara, pemilihan Arab Saudi menjalin kemitraan dengan Korea Selatan sebagai salah satu mitra utama kerja sama transformasi digital ini menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Melihat kajian yang ada umumnya hanya menyoroti upaya mandiri Arab Saudi mewujudkan *Saudi Vision 2030* serta implikasinya, masih belum banyak kajian mendalam yang menyoroti tentang kemitraan yang dijalin dua negara dalam upaya mewujudkan *Saudi Vision* melalui perspektif teori kemitraan strategis. Oleh karenanya penguatan hubungan kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan pada sektor

transformasi digital sebagai landasan *Saudi Vision 2030* ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan ini dijalin dalam kerja sama transformasi digital melalui perspektif teori kemitraan strategis, dengan liberalisme sebagai payung utama. Penulis menggunakan landasan pemikiran liberalisme untuk menjelaskan mengapa “kerja sama” antara negara illiberal atau monarki absolut otoriter Arab Saudi dengan negara demokrasi liberal seperti Korea Selatan dapat terjadi sebagai unit analisis utama. Sementara itu empat karakteristik kemitraan strategis dari teori kemitraan strategis Thomas Wilkins akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan dijalin sebagai salah satu bentuk penyelarasan antar negara dalam hubungan internasional dalam tatanan dunia multipolar.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam menyusun penelitian terkait kemitraan strategis antara Arab Saudi dengan Korea Selatan ini penulis meninjau beberapa pola hubungan dari penelitian-penelitian berikut terkait topik kemitraan yang dijalin dua negara dalam era multipolar:

Penelitian pertama yang digunakan sebagai tinjauan pustaka berjudul “Kebijakan Special Strategic Partnership Korea Selatan

---

Terhadap Hubungan Bilateral Dengan Indonesia Di Bidang Sosial Dan Budaya Tahun 2020-2022” yang ditulis oleh Khalila Ramadhania pada tahun 2023. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh dan dampak kebijakan special strategic partnership Korea Selatan terhadap hubungan bilateral dengan Indonesia di bidang ekonomi dan sosial budaya. Penelitian ini menjelaskan bahwa hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia telah meningkat secara signifikan sejak pengesahan kebijakan Special Strategic Partnership. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Melalui kebijakan ini, kedua negara berupaya untuk saling mendukung dalam mencapai kepentingan nasional di berbagai sektor ekonomi, pertukaran budaya, dan peningkatan keamanan regional. Melalui beberapa inisiatif dalam bidang pariwisata seperti pembebasan visa untuk pariwisata Jeju ke Korea Selatan, penandatanganan nota kesepahaman Jeju Air dan Pemprov Sulawesi Utara, serta di bidang sosial budaya dengan diresmikannya “Indonesia Centre” di Busan Korea Selatan. Penelitian pertama ini menunjukkan relevansi dalam hal kemitraan bilateral yang dijalin antar dua negara. Meski demikian penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari penelitian penulis, dimana penelitian ini berfokus memaparkan manfaat dan dampak dari kemitraan di bidang sosial budaya,

sementara fokus penelitian penulis adalah menjelaskan bagaimana kemitraan dijalin antara dua negara dalam kerja sama transformasi digital. Penelitian ini juga menggunakan konsep kepentingan nasional, kerja sama internasional, dan integrasi internasional dalam menganalisis dampak atau manfaat kemitraan, sementara penulis menggunakan teori kemitraan strategis, khususnya menggunakan karakteristik-karakteristik kemitraan strategis Wilkins untuk menjelaskan bagaimana kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan dijalin dalam kerja sama transformasi digital.

Penelitian kedua yang digunakan oleh penulis berjudul “India–Japan Defence Ties: Building a Strategic Partnership” yang ditulis oleh G. V. C. Naidu dan Ishida Yasuyuki tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan kerjasama kemitraan strategis yang terjalin antara India dan Jepang dalam sektor pertahanan dan keamanan. Penelitian ini memaparkan evolusi hubungan kerja sama keamanan dan perkembangan bentuk-bentuk kerja sama teknis India dan Jepang hingga saat ini. Dalam spektrum luas kemitraan strategis yang dijalin kedua negara, hubungan pertahanan telah mengalami kemajuan besar. Kemitraan strategis India dan Jepang ini penting bagi kedua negara dalam memperkuat keamanan di wilayah Indo-Pasifik. Berdasarkan penelitian ini, kemitraan strategis India–Jepang didasarkan pada kepentingan

dan kekhawatiran yang sama, terkait kepentingan keamanan global dan regional. Dengan faktor ancaman dari luar, yaitu Tiongkok menjadi faktor utama berkembangnya hubungan pertahanan India-Jepang dalam kemitraan strategis. Beriringan dengan faktor ketidakpastian politik dan kurangnya keseimbangan kekuatan yang stabil di Indo-Pasifik, serta faktor pengaruh kerja sama keamanan antara AS dan India yang semakin berkembang menjadi alasan kemitraan dibangun. Faktor-faktor inilah yang dipaparkan dalam penelitian dalam menjelaskan evolusi hubungan kerja sama India-Jepang, dari yang sebelumnya hanya dalam bentuk pelatihan militer bersama, telah berkembang ke fase baru yaitu penelitian bersama terkait pengembangan teknologi canggih dan pengembangan sistem yang akan berimplikasi terhadap kemitraan strategis kedua negara serta keamanan Indo-Pasifik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terlepas dari faktor ancaman keamanan dari Tiongkok dan Amerika Serikat serta arah kebijakan politik masing-masing, peningkatan kerja sama keamanan India-Jepang dalam kemitraan strategis dilakukan karena dianggap saling menguntungkan dari perspektif jangka panjang. Dengan demikian penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis, salah satunya yaitu memaparkan hubungan kedua negara dalam kemitraan serta memperlihatkan perkembangan pada

hubungan bidang kerja sama teknis. Meski demikian perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada faktor yang melandasi perkembangan hubungan dan bagaimana kemitraan kedua negara dijalin. Selain itu fokus dalam penelitian ini berfokus memaparkan bagaimana pola dalam kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan dijalin dalam kerja sama transformasi digital, berfokus pada dimensi kerja sama ekonomi dan teknologi bukan pada dimensi kerja sama keamanan

Penelitian ketiga yang digunakan oleh penulis berjudul “Faktor Pemilihan Korea Selatan sebagai Mitra Strategis Indonesia dalam Pengembangan Electric Vehicle” yang ditulis oleh Fatimah Yasmin Zein dan Siti R. Susanto tahun 2023. Penelitian ini menggunakan kerangka teori aliansi strategis, karakteristik mitra strategis, dan *market leader*. Penelitian ini mengeksplorasi alasan pemilihan Korea Selatan melalui tiga faktor utama yang mempengaruhi keputusan Indonesia memilih Korea Selatan sebagai mitra strategis dalam pengembangan EV, yaitu faktor kepercayaan (*trust*), *market leader*, dan antusiasme investasi. Ketiga faktor ini menjadi alasan kuat bagi Indonesia untuk memilih Korea Selatan sebagai mitra strategis dalam pengembangan kendaraan listrik. Faktor kepercayaan ini didapat dari hubungan yang telah terbangun antara Indonesia dan Korea Selatan melalui kerja

---

sama strategis sebelumnya yang memfasilitasi kolaborasi yang lebih erat dalam pengembangan EV. Sementara faktor *market leader* dijelaskan penulis dengan menggambarkan posisi Korea Selatan sebagai pemimpin pasar dalam teknologi EV, khususnya dalam pengembangan *Fuel Cell Electric Vehicle* (FCEV), yang memberikan keuntungan kompetitif bagi Indonesia dalam mengembangkan sektor EV. Lalu faktor ketiga yang mendukung pemilihan Korea Selatan bagi Indonesia adalah tingginya minat dan komitmen dari perusahaan-perusahaan besar Korea Selatan, seperti Hyundai dan LG, yang telah melakukan investasi signifikan di Indonesia, menjadikan Korea Selatan mitra yang ideal. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis yang menyoroti keunggulan teknologi Korea Selatan serta pengalaman kerja sama yang telah terjalin sebelumnya antar kedua negara hingga menghasilkan kepercayaan sebagai salah satu landasan kuat kemitraan saat ini. Meski demikian, perbedaan terletak pada faktor yang mempengaruhi pemilihan Korea Selatan sebagai mitra strategis dan penggunaan teori untuk menjelaskan alasan pemilihan mitra strategis tersebut. Penelitian ini menggunakan kerangka teori aliansi strategis, karakteristik mitra strategis, dan market leader dalam memaparkan alasan pemilihan Korea Selatan sebagai mitra strategi. Sementara penelitian penulis menggunakan teori kemitraan

strategis, khususnya menggunakan karakteristik-karakteristik kemitraan strategis untuk menjelaskan bagaimana kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan dijalin dalam kerja sama transformasi digital.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan metode analisis data deskriptif kualitatif. Metode ini membantu penulis memaparkan penjelasan yang mendalam dan detail terkait dengan permasalahan yang dikaji. Metode ini seringkali digunakan untuk mengkaji berbagai hal yang memiliki kaitan dengan penelitian perilaku, motivasi, sikap, persepsi dan tindakan subjek (Williams 1995). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti berupaya untuk mengkaji bagaimana kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan dijalin dalam kerja sama transformasi digital mewujudkan *Saudi Vision 2030*.

Sementara itu dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data melalui buku-buku, literatur-literatur, laporan-laporan, dan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti atau dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dasar dan pendapat atau pandangan

tokoh terkait fenomena yang diteliti secara tertulis dengan mempelajari berbagai literatur. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder, yaitu dari buku, artikel, jurnal, berita dan laporan resmi Arab Saudi dan Korea Selatan terkait kerja sama yang dijalin kedua negara dalam bidang teknologi dan ekonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Diorganisir Oleh Sistem dan Prinsip dalam Dunia Multipolar

Kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan dalam kerja sama transformasi digital mewujudkan *Saudi Vision 2030* ini dijalin berlandaskan sistem dan prinsip kerja sama multipolar. Sejalan dengan teori kemitraan strategis Wilkins yang menjelaskan bahwa karakteristik kemitraan strategis adalah diorganisir berdasarkan *system principle* atau sistem dan prinsip kerja sama yang multipolar. *System principle* atau prinsip sistem didasarkan pada kepentingan dan nilai-nilai yang diyakini bersama dan membentuk pandangan dunia bersama (Wilkin, 2008).

Orientasi kemitraan, kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan mencerminkan orientasi kemitraan berlandaskan prinsip perdamaian dalam kerja sama dunia multipolar. Dimana kerja sama didasarkan pada tujuan perdamaian menghindari permusuhan antar negara. Era tatanan dunia multipolar hadir sebagai respons terhadap pergeseran kekuatan ekonomi dan militer

global (Maharani, 2025). Dalam dunia multipolar sumber kekuatan dan sumber daya tersebar ke berbagai negara, ditandai dengan semakin banyak negara yang telah mencapai kemajuan (baik dalam ekonomi maupun pembangunan negara) dan modernisasi (teknologi dan inovasi). Nye (2020), berpendapat bahwa penyebaran kekuatan didorong oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Hal ini menawarkan pilihan kerja sama yang lebih beragam sebagai ciri dunia multipolar.

Dalam tatanan global yang multipolar, negara-negara saling terhubung dalam pola saling ketergantungan karena negara tidak dapat memenuhi semua akses kebutuhannya sendiri. Dengan tersebarnya sumber-sumber kekuatan dan sumber daya yang tidak lagi hanya dikuasai oleh negara tertentu, negara untuk cenderung saling bekerja sama untuk memenuhi kepentingan nasional dan kebutuhannya daripada terlibat dalam dinamika permusuhan. Memungkinkan negara bekerja sama dengan mitra manapun sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan nasionalnya tanpa memandang kedekatan yang dimiliki sebagai ancaman bagi negara lain, yaitu berlandaskan prinsip perdamaian. Hal ini dikarenakan dalam dunia multipolar negara tak lagi terikat pada satu atau dua negara dominan yang mempengaruhi pilihan kerja sama antar negara sebagaimana era

---

Perang Dunia dan Perang Dingin yang identik dengan blok atau sekutu.

Dalam hal ini Arab Saudi bekerja sama dengan Korea Selatan dalam transformasi digital karena adanya kepentingan nasional untuk mewujudkan kedaulatan teknologi. Kerja sama ini dilandaskan pada kebutuhan transformasi digital Arab Saudi yang membutuhkan transfer pengetahuan dan keahlian teknologi, sebagai upaya diversifikasi ekonomi dari sumber daya minyak, membangun masa depan ekonomi negara yang terdiversifikasi dan modern. Sebelumnya, melalui pertemuan kepala pemerintahan kedua negara di Seoul pada 18 November 2022, Pangeran Muhammad Bin Salman (MBS) menyatakan minatnya untuk memperdalam kerja sama dan memperkuat hubungan bilateral lintas sektor dengan Korea Selatan. Mengutip pernyataan langsung MBS dalam pertemuan tersebut *“This visit to your friendly country... which confirms the desire of our two countries to continue to consolidate the foundations of this historical relationship and work to complete efforts aimed at strengthening cooperation in all fields... We seek to intensify joint action to confront everything that threatens international peace and security and affects energy security and the safety of supply chains.”* dan *“In order to preserve the gains of this relationship, we have always been keen to intensify consultation and coordination with your*

*friendly country in order to achieve ambitious economic aspirations and build a better future”* (Saudi Press Agency, 2022).

Kunjungan Arab Saudi ke Korea Selatan ini menandai inisiasi pembentukan kemitraan atau penguatan hubungan kedua negara ke tingkat yang lebih tinggi. Pernyataan diatas menyoroti keinginan Arab Saudi untuk memperkuat kemitraan bersama Korea Selatan dalam menghadapi ancaman dan berlandaskan tujuan perdamaian bersama. Selanjutnya diperkuat melalui pernyataan bersama pada kunjungan kenegaraan di Riyadh pada Oktober 2023, dimana Arab Saudi dan Korea Selatan menunjukkan tekad melanjutkan koordinasi dan mengintensifkan upaya menjaga perdamaian dan keamanan internasional bersama. Hal ini menegaskan orientasi kedua negara menjalin kemitraan yang berlandaskan prinsip perdamaian dalam tatanan dunia multipolar.

Pemilihan Arab Saudi bekerja sama dengan Korea Selatan karena secara rasional Korea dianggap sebagai negara liberal yang aman sebagai mitra kerja sama karena memungkinkan “pencapaian tujuan” dengan kemungkinan intervensi politik yang rendah meskipun kedua negara memiliki ideologi politik yang berbeda. Memungkinkan Arab Saudi mewujudkan kedaulatan teknologi dengan resiko kerja sama dan intervensi yang rendah untuk mengadopsi teknologi digital Korea Selatan tanpa intervensi politik dan

paksaan adopsi nilai-nilai liberal. Arab Saudi memandang Korea sebagai model sukses "Liberalisme Pembangunan" berkat keberhasilan mencapai pertumbuhan digital dan industri yang pesat melalui inisiatif yang dipimpin negara. Hal ini sejalan dan merefleksikan *Saudi Vision 2030* itu sendiri bagi Arab Saudi. Ini mengisyaratkan bahwa perbedaan ideologis yang dimiliki antar negara tidak seharusnya menjadi penghambat kemitraan pada tatanan multipolar. Pada kasus kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan dalam kerja sama transformasi digital, orientasi kemitraan berlandaskan tujuan perdamaian mampu menjembatani kesenjangan ideologis yang ada, ini merefleksikan asumsi kemitraan strategis Wilkins dimana tujuan dan kepentingan bersama mampu menjembatani perbedaan ideologis antar mitra dan tetap menghasilkan kemitraan bersama yang kuat (Wilkins, 2008).

Sementara itu kemitraan Arab Saudi dan Korea Selatan ini berfokus pada pengembangan kapasitas dan infrastruktur digital Arab Saudi sebagai inisiatif mewujudkan *Saudi Vision 2030*. Hal ini tercermin melalui forum kerja sama dan diskusi kedua negara yang membahas kesepakatan transfer teknologi dan pengembangan teknologi dalam proyek-proyek *Saudi Vision 2030*. Fokus bidang kerja sama kedua negara adalah bidang teknologi dan ekonomi yang mendorong integrasi dan

tujuan kerja sama yang mendorong perdamaian, daripada kerja sama keamanan. Ini merupakan salah satu bidang kerja sama yang didorong dalam Deklarasi Hukum Internasional tentang kewajiban negara untuk bekerja sama dengan negara lain terlepas dari perbedaan dalam sistem politik, ekonomi, dan sosial, sesuai dengan Piagam PBB, yaitu bidang teknologi dan ilmu pengetahuan.

Kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan ini juga menjadi opsi pilihan terbaik di tengah tantangan persaingan tata Kelola digital antara Amerika Serikat dan China. Berbeda dengan Amerika Serikat dan China yang menggunakan pendekatan bernuansa sekuritisasi atau keamanan geopolitik dalam tata kelola digitalnya, Korea Selatan tidak menggunakan pendekatan sekuritisasi terhadap tata kelola teknologi dan digital, sehingga kerja sama bidang teknologi lebih aman dan longgar (Feigenbaum & Nelson, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan dalam kerja sama transformasi digital mewujudkan *Saudi Vision 2030* berlandaskan prinsip perdamaian dalam sistem multipolar, dimana kemitraan mendorong perdamaian daripada perpecahan.

#### **Goal Driven atau Didorong Oleh Tujuan**

Kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan dalam kerja sama transformasi digital *Saudi Vision 2030* didorong oleh tujuan (goal-

---

driven) daripada ancaman (treat-driven). Kemitraan mengakomodir kepentingan dan tujuan nasional masing-masing negara sebagai kesesuaian strategis antara Arab Saudi dan Korea Selatan. Kesesuaian strategis kedua negara dapat dilihat antara tujuan dengan sumber daya yang dimiliki dan diakomodir oleh masing-masing mitra dalam kemitraan dua arah. Kemitraan ini mengakomodir tujuan transformasi digital yang menjadi landasan *Saudi Vision 2030* bagi Arab Saudi dan tujuan ekspansi pasar ICT global yang mendorong pertumbuhan ekonomi, keamanan energi, dan diversifikasi strategis di Timur Tengah bagi Korea Selatan. Merefleksikan skenario absolute gain dimana kedua negara saling berbagi keuntungan ekonomi dan kemajuan teknologi bersama, sebagai tujuan kemitraan.

Bagi Arab Saudi tujuan yang ingin dicapai melalui kemitraan ini adalah transformasi digital sebagai landasan mewujudkan *Saudi Vision 2030*. Berlandaskan teknologi digital yang canggih dan modern, sektor-sektor utama seperti kesehatan, pendidikan, infrastruktur-infrastruktur pelayanan publik, serta pariwisata diharapkan dapat mengadopsi dan menerima manfaat dari transformasi digital secara keseluruhan. Termasuk dalam inisiatif pengembangan *Gigaproject* sebagai ikon transformatif negara, memerlukan landasan transformasi digital secara keseluruhan. Melalui inisiatif pengembangan kawasan kota

pintar baru dan kawasan-kawasan wisata yang menggabungkan keindahan alam serta modernitas tinggi seperti NEOM, ROSHN, AMAALA, Qiddiya, Diriyah, The Red Sea, The Line, dan New Murabba. Inisiatif dalam *Saudi Vision 2030* ini bertujuan untuk melancarkan investasi asing berkualitas tinggi, transfer teknologi, dan pengembangan sektor-sektor strategis di Arab Saudi (*Vision 2030.gov.sa*). Mencerminkan pentingnya transformasi digital bagi Arab Saudi. Sehingga gambaran inilah yang menjadi kebutuhan tujuan pencapaian Arab Saudi.

Sementara itu tujuan Korea Selatan adalah ekspansi pasar ICT global yang mendorong pertumbuhan ekonomi, keamanan energi, dan diversifikasi strategis di Timur Tengah. Sebelumnya, selama momentum *Construction Boom 1973* Korea Selatan telah mendapatkan manfaat ekonomi yang besar dari kerja sama ekonomi yang dijalin dengan negara-negara Timur Tengah, terutama Arab Saudi. Bagi Korea Selatan, Arab Saudi menjadi pasar dan mitra dagang terbesar Korea Selatan di kawasan, dengan perusahaan-perusahaan Korea Selatan melampaui hampir seluruh negara lain dalam hal pertumbuhan pangsa relatif dari total kontrak konstruksi Arab Saudi selama momentum *Construction Boom* Timur Tengah. Selama periode kebangkitan ekonomi negara pada era Perang Dingin, Korea Selatan telah mendapat manfaat ekonomi dari negara-

negara di kawasan Timur Tengah, terutama Arab Saudi. Saat ini nilai impor minyak mentah dari negara-negara di kawasan Timur Tengah mewakili 73% dari keseluruhan impor minyak Korea Selatan di tahun 2023 (Gulf Research Centre, 2024). Kawasan ini menjadi salah satu prioritas arah kebijakan pemerintah dari waktu ke waktu. Arab Saudi sendiri menyumbang persentasi terbesar yaitu 36%, sebagai negara pengekspor minyak mentah terbesar bagi Korea Selatan. Hal ini menjadi landasan berkembangnya hubungan Korea Selatan dengan Arab Saudi saat ini dalam momentum *Saudi Vision 2030*.

Sejarah kebangkitan ekonomi Korea Selatan membuktikan bahwa Korea Selatan sangat bergantung pada ekspor dan perdagangan internasional. Korea Selatan sangat bergantung pada bidang ekspor yang menyumbang 40% pendapatan PDB negara, dan merupakan negara eksportir terbesar ke 8 di dunia (IMF, 2025). Oleh karenanya, sebagai negara yang sangat bergantung pada ekspor, pemerintah Korea Selatan dari waktu ke waktu terus mendorong promosi ekspor barang dan jasa keahlian untuk ekspansi pasar. Dalam rapat nasional Kementerian Sains dan TIK (MSIT) mengumumkan strategi untuk memperluas ekspor teknologi tinggi dengan mendorong perusahaan domestik memasuki pasar baru dan membina perusahaan inovatif di sektor perangkat lunak (Korea Times, 2023). Saat ini ini pemerintah mulai

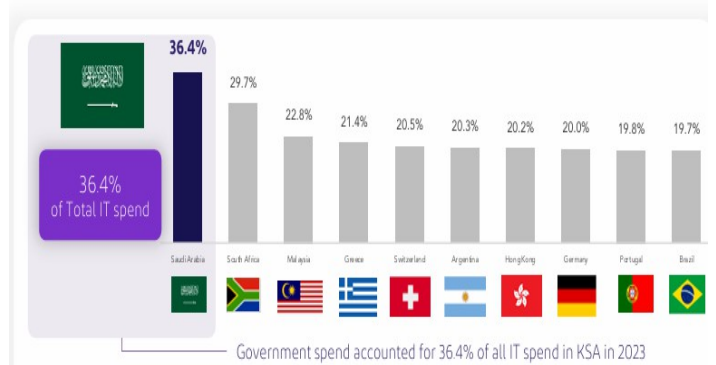
mendorong teknologi digital terbaru seperti AI, Metaverse, dan produk digital lainnya sebagai fokus ekspor untuk ekspansi pasar dibanding sebelumnya yang hanya berfokus pada ekspor perangkat keras seperti semikonduktor, displays atau layar, dan smartphone atau telepon pintar. Gambaran inilah yang menjadi kebutuhan tujuan pencapaian Korea Selatan.

Melalui kemitraan kedua negara dalam transformasi digital, Korea Selatan menawarkan pengalaman, keahlian, serta inovasi yang terus berkembang yang sejalan dengan kebutuhan Arab Saudi dalam transformasi digital. Korea Selatan mampu menawarkan keahlian pengembangan teknologi digital terbaru seperti AI, *Cloud Computing*, dan *Digital Twin Solution* yang sesuai untuk proyek-proyek transformasi digital Arab Saudi. Dalam kunjungan kenegaraan di Riyadh pada Oktober 2023, Presiden Korea Selatan menyampaikan dukungan Korea Selatan terhadap tujuan Arab Saudi dalam mewujudkan *Saudi Vision 2030*, “*Reaffirmed the steadfast support of the Korean government for Vision 2030 which is making visible progress under the leadership of HRH Crown Prince Mohammed bin Salman*”. Hal ini mencerminkan dukungan Korea Selatan terhadap tujuan Visi 2030 Arab Saudi, yang diapresiasi oleh Pangeran Muhammad Bin Salman. Diperkuat melalui pernyataan “*The two sides agreed to actively*

explore the expansion of mutual investments in areas of common interest including the hydrogen economy, smart cities, future mobility means and startups.” yang menunjukkan niat untuk memperluas kerja sama dalam industri berorientasi masa depan yang menjadi inti dari transformasi digital Arab Saudi secara keseluruhan. Contohnya dalam proyek *smart city*, melalui MoU kerja sama antara Kementerian Kota, Urusan Pedesaan, dan Perumahan atau MOMRAH Arab Saudi menyepakati MoU dengan Team Naver Korea untuk untuk mengembangkan dan mengoperasikan platform *Digital Twin* atau kembaran digital 3D berbasis cloud di 5 kota utama Arab Saudi, yaitu Riyadh, Madinah, Jeddah, Dammam, dan Makkah yang melibatkan pengintegrasian teknologi tingkat tinggi seperti *Cloud*, AI, dan *Digital Twin* untuk mekanisme pengoperasian kota (NAVER Corp., 2023). Hal tersebut mengindikasikan bahwa tujuan yang diakomodir dalam kemitraan tercermin dari sektor-sektor prioritas spesifik yang berorientasi pada hasil pencapaian nyata tujuan transformasi digital Arab Saudi seperti teknologi implementasi *smart city* serta sarana dan prasarana mobilitas masa depan.

Gambar 1

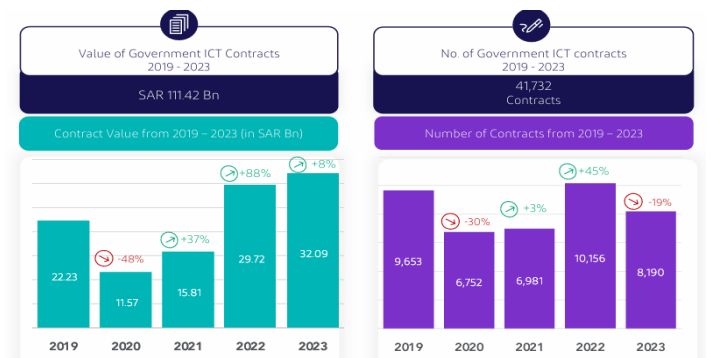
Government Spend as % of Total IT Spend 2023<sup>[9]</sup>



Sumber : Digital Government Authority Report, Hal 11,

<https://share.google/xJ68SqDdHHkfsdx3m>

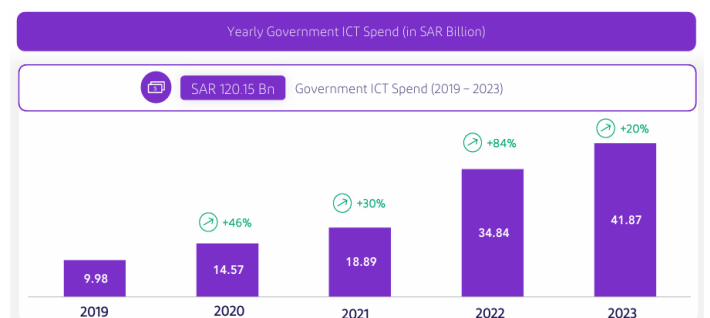
Gambar 2



Sumber : Digital Government Authority Report, Hal 14,

<https://share.google/xJ68SqDdHHkfsdx3m>

Gambar 3



Sumber : Digital Government Authority Report, Hal 20,

<https://share.google/xJ68SqDdHHkfsdx3m>

Disisi lain porsi pasar kontrak dan proyek-proyek transformasi digital Arab Saudi yang besar, sesuai dengan tujuan ekspansi pasar global Korea Selatan. Arab

Saudi merupakan pasar ICT dengan pertumbuhan tercepat di Timur Tengah, dengan pertumbuhan mencapai SAR 180 miliar pada 2024 (Saudi Arabia Government Spending Report on ICT, 2024). Dengan persentase pengeluaran pemerintah untuk sektor IT sebesar 36,4%, dan merupakan yang tertinggi di dunia di tahun 2023 berdasarkan laporan pemerintah Arab Saudi pada Gambar 1 diatas. Nilai kontrak pemerintah untuk sektor ICT di tahun 2022 naik 88% dari sebelumnya dengan nilai sebesar SAR 29,72 miliar dan naik lagi sebesar 8% di tahun 2023 menjadi SAR 32,09 miliar sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2. Secara keseluruhan pengeluaran atau belanja ICT pemerintah mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2019 hingga tahun 2023 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3. Mengutip pernyataan Arab Saudi dalam forum kenegaraan sebelumnya, *“The Saudi side expressed the Kingdom's welcome and encouragement for major Korean companies to invest and establish regional headquarters in the Kingdom”*, mengindikasikan dukungan Arab Saudi terhadap perusahaan-perusahaan Korea Selatan untuk ekspansi pasar dalam proyek-proyek Arab Saudi. Hal ini mencerminkan keselarasan tujuan sebagai landasan penguatan integrasi kedua negara dalam sebuah kemitraan bersama yang mengakomodir tujuan transformasi digital Arab Saudi sebagai landasan *Saudi Vision*

2030 tujuan ekspansi pasar bagi perusahaan-perusahaan Korea Selatan.

### **Kemitraan Bersifat Informal dan Rendah Biaya Komitmen**

Kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan dalam kerja sama transformasi digital mewujudkan *Saudi Vision 2030* ini dijalin di bawah biaya komitmen yang rendah. Mengedepankan kemitraan yang bersifat informal daripada kemitraan yang secara eksplisit diformalkan dalam perjanjian kaku yang mengikat. Ini sejalan dengan karakteristik kemitraan strategis Wilkins sebagai kemitraan yang bersifat informal dengan biaya komitmen yang rendah. Sifat informal kemitraan dalam hal ini diartikan sebagai kemitraan yang melibatkan biaya komitmen rendah atau tidak mengikat secara hukum dalam kelembagaan yang kaku. Kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan dalam kerja sama transformasi digital dijalin dibawah biaya komitmen yang rendah karena mencerminkan mekanisme kerja sama yang longgar dan fleksibel, daripada mengikat secara kaku.

Pengaturan ini memungkinkan negara anggota mempertahankan tingkat otonomi dan fleksibilitas yang tinggi karena tidak menghalangi integrasi diluar kemitraan bagi Arab Saudi dan Korea Selatan untuk mengejar kepentingan dan kebutuhan masing-masing.

---

Meskipun adanya faktor ketidakpastian lingkungan global menjadi pendukung negara membentuk kemitraan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi ketidakpastian tersebut bersama dengan mitra, namun kemitraan tidak menghalangi deklarasi bilateral yang spesifik untuk isu tertentu dan langkah-langkah pembangunan kepercayaan lainnya, mencerminkan fleksibilitas kemitraan yang rendah resiko (Wilkin, 2012).

Kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan diinstitusionalisasi melalui pembentukan *Strategic Partnership Council* atau Dewan Kemitraan Strategis diketuai oleh Pangeran Mohammed bin Salman dan Presiden Korea Selatan Yoon Suk Yeol. Melalui MoU pembentukan *Strategic Partnership Council* disepakati bersama melalui *Joint Statement* pada Oktober 2023 kedua negara menetapkan tujuan, tugas, dan cakupan kerja sama Dewan Kemitraan Strategis yang telah diinisiasi tahun sebelumnya pada 2022 saat kunjungan Pangeran Muhammad Bin Salman ke Korea Selatan. Melalui MoU ini kedua negara bertujuan mengoordinasikan dan mengaktifkan fungsi komite serta proyek-proyek bersama secara efektif untuk memenuhi kepentingan dan memajukan hubungan kedua negara bersama (MOFA Korea, 2023). Pembentukan *Strategic Partnership Council* menetapkan tujuan, tugas, dan proyek serta bidang kerja sama

gabungan merefleksikan bahwa kemitraan memiliki kerangka yang jelas dan terstruktur, namun tidak memberikan keterikatan dan kepatuhan secara hukum. Institusionalisasi ini mencerminkan sebuah mekanisme kemitraan terstruktur memungkinkan adanya serangkaian kunjungan tingkat tinggi kedua belah pihak secara terorganisir untuk meninjau kemitraan dan progres bidang kerja sama yang dikerjakan secara berkala. Meski demikian karena *Strategic Partnership Council* tidak mengatur hukum atau ketentuan yang mengikat kedua negara selain sebagai fasilitator diskusi dan diplomasi kedua negara, menunjukkan bahwa kemitraan memiliki mekanisme yang longgar dan tidak mengikat. Mencerminkan apa yang disebut Wilkins sebagai sifat informal kemitraan. Institusionalisasi memungkinkan kedua negara tetap dapat mengontrol dan mengurangi intrvensi politik di dalam kemitraan diluar bidang dan cakupan kerja sama.

Mekanisme dan pendekatan yang digunakan dalam kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan adalah berbasis proyek dan kesepakatan kerja sama melalui forum-forum pertemuan tinggi dan sektoral kedua negara dalam kerangka kerja sama yang setara. Proyek dan kesepakatan kerja sama ditindaklanjuti melalui nota kesepahaman atau MoU berbasis proyek spesifik, sehingga mencerminkan mekanisme yang fleksibel

karena memungkinkan adaptasi dan penyesuaian ulang, berbeda dengan hukum yang mengikat.

### **Mengedepankan Pertukaran Ekonomi**

Kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan dalam kerja sama transformasi digital mewujudkan *Saudi Vision 2030* ini dijalin dengan mengedepankan pertukaran ekonomi yang menguntungkan. Sejalan dengan definisi kemitraan strategis menurut Wilkins sebagai kerangka kolaborasi yang longgar tetapi terstruktur antar negara maupun aktor internasional untuk memanfaatkan peluang ekonomi bersama dan mengatasi tantangan secara lebih efektif dari pada saat dilakukan sendiri (Wilkins, 2008). Dimana kemitraan yang dijalin memungkinkan negara anggota memperoleh manfaat dari peluang ekonomi yang ingin diwujudkan bersama. Dengan landasan kerja sama yang telah terbangun selama *Construction Boom* Timur Tengah, saat ini kedua negara memperkuat kemitraan dalam bidang transformasi digital yang mengedepankan pertukaran teknologi dan ekonomi dua arah melalui momentum *Saudi Vision 2030*.

Kemitraan kedua negara dibawah momentum *Saudi Vision 2030* ini menjanjikan pertukaran ekonomi dan teknologi dua arah dalam kemitraan transformasi digital yang saling menguntungkan. Yaitu melalui

pengembangan kawasan *gigaproject* dan industri baru yang berkelanjutan bagi Arab Saudi dan menjadi peluang ekspansi pasar ICT global yang menghasilkan devisa bagi Korea Selatan. Pada 2022 sebanyak 26 MoU dengan nilai kesepakatan sebesar \$30 miliar dalam berbagai bidang kerja sama ekonomi disepakati selama kunjungan Pangeran Muhammad Bin Salman ke Korea Selatan (Spa.Gov). Lebih lanjut, bersamaan dengan pembentukan *Strategic Partnership Council* pada Oktober 2023, Arab Saudi dan Korea Selatan menyepakati sebanyak 52 MoU kerja sama senilai total \$15,6 miliar juga disepakati kedua negara yang meliputi berbagai sektor pertukaran ekonomi dan teknologi, termasuk pembentukan dana investasi bersama senilai \$160 juta (Spa.Gov). Ini menunjukan adanya aliran pertukaran ekonomi dan teknologi antar kedua negara.

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa kemitraan dengan Korea Selatan ini mengakomodir pencapaian tujuan pada proyek-proyek transformasi digital Arab Saudi, sehingga kerja sama yang dilakukan dapat dikatakan menguntungkan ketika memudahkan pencapaian tujuan tersebut. Dalam proyek pengoperasian *smart city solution* untuk 5 kota utama Arab Saudi dengan nilai proyek sebesar \$100 juta dollar misalnya, Naver Korea menawarkan teknologi orisinalnya, "ALIKE" solution yang dapat mereplika seluruh kota

---

sebagai *digital twin* dengan rentang kesalahan hanya sekitar 10 cm. Pada proyek tersebut, Naver dikabarkan telah menyelesaikan tiga diantaranya yaitu untuk Kota Mekah, Madinah, dan Jeddah pada Juni 2025, hanya dalam waktu 2 tahun sejak kontrak diterima pada Oktober 2023 lalu. Hal ini memperlihatkan durasi pengerjaan proyek yang lebih cepat dengan tingkat akurasi tinggi, sehingga menghemat biaya dan waktu bagi Arab Saudi. Contoh lain dalam proyek kerja sama untuk NEOM, dengan Samsung C&T Corporation menawarkan otomatisasi teknologi perakitannya, mampu mengurangi jam kerja manual hingga 80%, mengurangi limbah material dan biaya perakitan rangka hingga 40% (NEOM, 2024). Korea Selatan juga membantu meluncurkan jaringan 5G di seluruh Arab Saudi, menyediakan konektivitas internet yang lebih cepat untuk mendukung realisasi inisiatif *smart city*, layanan digital, dan ekonomi digital secara keseluruhan. Contoh-contoh tersebut menggambarkan aliran pertukaran ekonomi dan teknologi yang menguntungkan bagi kedua negara, dalam kemitraan transformasi digital, sejalan dengan karakteristik kemitraan strategis Wilkins.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan dalam kerja sama transformasi digital

mewujudkan *Saudi Vision 2030* dijalin dengan berlandaskan prinsip perdamaian dalam sistem kerja sama multipolar; didorong oleh tujuan transformasi digital Arab Saudi dan tujuan ekspansi pasar ICT global yang mendorong pertumbuhan ekonomi, keamanan energi, dan diversifikasi strategis di Timur Tengah bagi Korea Selatan; dibangun dibawah biaya komitmen yang rendah yang menunjukkan sifat informal kemitraan; serta mengedepankan pertukaran ekonomi yang menguntungkan. Kemitraan kedua negara dalam momentum *Saudi Vision 2030* memperlihatkan kemajuan hubungan bilateral Arab Saudi dan Korea Selatan, dari yang sebelumnya hanya berfokus pada sektor minyak dan konstruksi selama era *Construction Boom*, saat ini berkembang dalam sektor baru yaitu transformasi digital. Merefleksikan keempat karakteristik kemitraan strategis menurut Wilkins, tentang bagaimana sebuah kemitraan dijalin. Kemitraan ini selaras dengan definisi kemitraan strategis Wilkins, sebagai sebuah kerangka kolaborasi yang longgar tetapi terstruktur untuk memanfaatkan peluang ekonomi dan mengatasi tantangan bersama secara lebih efektif dari pada saat dilakukan sendiri.

Kemitraan Arab Saudi dengan Korea Selatan dalam kerja sama transformasi digital mewujudkan *Saudi Vision 2030* ini merupakan contoh bentuk penyelarasan antar

negara dalam sistem global yang multipolar. Merefleksikan bentuk penyalarsan yang longgar dan fleksibel daripada mengikat secara kepatuhan seperti aliansi. Kemitraan strategis ini menjadi contoh tren penyalarsan dalam hubungan internasional yang lebih dipilih oleh negara-negara karena mekanismenya yang bersifat “informal” atau longgar namun mampu mengakomodir tujuan dan kepentingan nasional. Kemitraan strategis menawarkan nuansa kerja sama yang rendah resiko dan fleksibel sehingga menjadi bentuk penyalarsan yang dominan dan populer di era globalisasi saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Hoffman, A. M. (2006). *Building trust: overcoming suspicion in international conflict*. Suny Press. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=6WIHtCBuEGsC&oi=fnd&pg=PR9&ots=2Q0BOHul4d&sig=IC70S9I4bFfsuq0WmOqUsuKdQA&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=6WIHtCBuEGsC&oi=fnd&pg=PR9&ots=2Q0BOHul4d&sig=IC70S9I4bFfsuq0WmOqUsuKdQA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

Jeong, H. W. (2021). *South korea's middle power diplomacy in the middle east: Development, political and diplomatic trajectories* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003092100>

Suh, J., & Chen, D. H. C. (2012). *Korea as a knowledge economy: Evolutionary process and lessons learned*. World Bank.

### Artikel Jurnal

Chai, H. (2025), “Korea in a changing global trade landscape”, *Selected Issues Papers*, Volume 2025 (014), Hal: 2

De Zayas, A. (2024), “Principles for the multipolar world order”, *Global Security and International Relations After the Escalation of the Ukrainian Crisis* (hlm. 41–68).

Feigenbaum, E. A., & Nelson, M. R. (2024). *Korea's Path to Digital Leadership: How Seoul Can Lead on Standards and Standardization*.

Hussain, Z. (2016), “*Saudi Arabia in a multipolar world: Changing dynamics*”, Routledge.

Nye, J. S. (2020). *Do morals matter? Presidents and foreign policy from FDR to Trump*. Oxford University Press.

Schneider, I. (2025, February), “Reclaiming digital sovereignty: The EU's role in the geopolitics of digital governance”, Policy Paper No. [cgc.ie.edu](https://www.cgc.ie/edu).

---

Shim, U.-S. (2015), "South Korean workers and the Middle East construction boom in the 1970s", *Journal of Contemporary Korean Studies*, 2(1), 37–56. National Museum of Korean Contemporary History.

Thomas S. Wilkins (2008), "*Russo–Chinese Strategic Partnership: A New Form of Security Cooperation?*", *Contemporary Security Policy*, 29:2, 358-383, DOI: 10.1080/13523260802284365

### Publikasi Daring

"*Foreign minister meets with minister of economy and planning of Saudi Arabia view|press releases*", ministry of foreign affairs, republic of Korea.  
[https://www.mofa.go.kr/eng/brd/m\\_5676/view.do?seq=318222](https://www.mofa.go.kr/eng/brd/m_5676/view.do?seq=318222). Diambil pada 11 November 2025.

"*Government ICT spending report in Saudi Arabia 2023*", Digital Government Authority.  
<http://dga.gov.sa/en/digital-knowledge/government-ICT-spending-report-Saudi-Arabia-2023>. Diambil pada 11 November 2025

"*Hrh Saudi crown prince meets president of Republic of Korea, holds an official*

*talks session*", Saudi Press Agency.  
<https://spa.gov.sa/>. Diambil pada 11 November 2025

"*NEOM and Samsung C&T construction automation technology*", NEOM.  
<https://www.neom.com/en-us/newsroom/neom-and-samsung-ct-jv-announcement>. Diambil pada 11 November 2025.

"*Saudi Arabia and the Republic of Korea maintain long standing relationship spanning over 60 years*", Saudi Press Agency. <https://spa.gov.sa/>. Diambil pada 11 November 2025.

"*Strategic energy partnerships: The GCC and South Korea's path to energy security*. (t.t)". GRC. Diambil 11 Januari 2026, dari <https://www.grc.net/single-commentary/203>

"*Technological innovations*", Saudi South Korean Business Council.  
<https://www.saudikoreabc.com/news/1/wiu0ytza9skw7ywdacacw1v2p95of>. Diambil pada 11 November 2025.

"*Saudi crown prince's South Korea visit heralds 'a new, future-oriented strategic partnership'*", Arab News.  
<https://www.arabnews.com/node/2201826/amp>. Diambil pada 13 November 2025.



---